STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMAN 03 REJANG LEBONG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar sarjana (S1)
pada Jurusan Tarbiyah

Oleh :

Eti April Yani

15532033

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2019

Lampiran : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalammualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Eti April Yani

NIM : 15532033

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMAN 03 REJANG LEBONG**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalammualaikum Wr. Wb

Curup, 13 Agustus 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Idi Warsah, M.Pd.I	Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 197504152005011009	NIP. 198711082019031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup, Email: fakultassyariah@ekonomiislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 113 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ /2019

Nama : **Eti April Yani**
Nim : **15532033**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Strategi Guru Penddikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Rabu, 28 Agustus 2019**
Pukul : **11.00 – 12.30 WIB.**
Tempat : **Ruang 6 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Curup, September 2019

Ketua,

Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

Sekretaris,

Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004

Penguji I,

Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001

Penguji II,

Dra. Susilawati, M. Pd.I
NIP. 19660904 199403 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eti April Yani

NIM : 15532033

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di sebutkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan sebutan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 Agustus 2019

Eti April Yani
NIM: 15532033

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan penulis kirimkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga mendapatkan syafaatnya.

Selama penulis menyusun skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga bimbingan dan pengarahan dan bantuan telah banyak penulis peroleh dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd selaku Rektor IAIN Curup, Bapak wakil Rektor I Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons, Bapak wakil Rektor II Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, dan Bapak wakil Rektor III Dr. Kusen, M.Pd
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Dr. Deri Wanto, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus Pembimbing II
4. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku pembimbing I
5. Seluruh dosen IAIN Curup telah memberi ilmu yang bermanfaat

6. Bapak Wardoyo, M.Pd.Mat selaku Kepala Sekolah SMAN 03 Rejang Lebong dan Ibu Kusminiarti S.Pd.I, Ibu Sri, S.Pd.I yang telah memberi data mengenai penelitian skripsi penulis

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan,. AMIN

Curup,13 Agustus 2019

Eti April Yani

MOTTO

MUSUH YANG PALING BERBAHAYA

DI ATAS DUNIA INI ADALAH PENAKUT DAN BIMBANG,

TEMAN YANG PALING SETIA, HANYALAH

KEBERANIAN DAN KEYAKINAN YANG TEGUH

PERSEMBAHAN

Tanpa kalian masa-masa kuliah ku akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih dukungan luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dan ku persembahkan:

1. Bapak dan ibu tercinta, sebagai tanda bakti, hormat, yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia.
2. Keluarga besarku Om, Bibik, Nenek dan adik ku Evilya Fransiska yang tak bisa ku sebut satu- persatu, selalu menjadi warna yang tak akan tergantikan maaf belum bisa menjadi yang terbaik untuk kalian semua semoga ini awal dari segalanya.
3. Teman-teman seangkatanku tahun 2015 sukses untuk kita semua terkhusus buat Rizka Septiani Badri, Rahmi Wulandari, Yurike Cintami, Nindi Marselina, Ria Herlina dan Nia Audina walaupun sering bertengkar berbeda pendapat namun itulah yang akan memperkokoh pershabatan kita.
4. Pendamping dunia akhirat nantinya yang akan membimbing ke jalan ridhonya Allah SWT wanita yang engkau pilih ini adalah wanita yang terlahir dari keluarga sederhana dengan sangat banyak keterbatasan semoga engkau yang membacanya dapat membimbing ku dan engkaulah yang telah dipilih oleh Allah Untukku.

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMAN 03 REJANG LEBONG

Abstrak: Di SMAN 03 Rejang Lebong banyak permasalahan mengenai siswa siswi yaitu kurang disiplin, bolos pada saat jam pelajaran, merokok, melawan guru dan tidak menutup kemungkinan siswa yang masih senang berkelahi pada saat jam pulang sekolah.Untuk itu perlu adanya self-control dari guru PAI untuk menanganinya. Adapun tujuan penelitian ini ialah 1) Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan *self control* Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong. 2) Untuk mengetahui hasil yang dicapai guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam pengembangan *self control* SMAN 03 Rejang Lebong.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research)* Penelitian ini berbentuk kualitatif. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini ialah sebanyak 2 orang guru PAI, Kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data: Observasi (Pengamatan) dan Wawancara dan Dokumentasi. Dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

Penelitian ini disimpulkan; Pertama, strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *self Control* siswa kdi SMAN 03 Rejang Lebong sebagai berikut: Kegiatan keagamaan, komunikasi dan kerjasama dengan guru BP dan siswa, memberikan instruksi, peringatan dan hukuman, komunikasi antara guru dan siswa atau personal, intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kedua, hasil yang dicapai dari *self control* di SMAN 03 Rejang Lebong siswa lancar baca al-qur'an bahkan ada sebagian mereka mulai dari IQRO'. Ketiga, Faktor pendukung Seperti : kepala sekolah, Guru -guru memberikan dukungan. Faktor Penghambat: keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan *self control* seperti sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum.

Kata Kunci: ***Strategi, Pendidikan Agama Islam, dan Self Control***

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iv
KATA PENGANTAR v
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Pertanyaan Penelitian 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam 7
1. Pengertian Strategi 8
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 8
3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam 14
4. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam 15
5. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam 17
6. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 17
7. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam 17
8. Funsi Guru Pendidikan Agama Islam 20

B. Ruang Lingkup *Self Control*

1. Pengertian dan meningkatkan *Self Control*..... 23
2. Peningkatan *Self Control* 26
3. Jenis *Self Control*..... 29
4. Faktor yang mempengaruhi *Self Control* 35
5. Strategi *Self Control* 36
6. Meningkatkan *Self Control*melalui penanaman nilai-nilai agama 38

C. Siswa 51

1. Pengertian Siswa 51
2. Tugas Siswa 52

D. Tinjauan Pustaka.....54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 57

B. Jenis Data Dan Sumber Data 58

C. Teknik Pengumpulan Data 60

D. Teknik Analisis Data 64

E. Keabsahan Data 66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah penelitian 68

B. Temuan Penelitian 73

C. Pembahasan 93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 97

B. Saran-saran.....98

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Agar siswa yang sedang mengalami perubahan positif dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainya amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, yang artinya guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai murid).

Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapan dan sebagainya. Agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal. [1]

Diatara problem yang sering dihadapi siswa adalah perkelahian indisipliner, merasa paling kuat, kasus pergaulan bebas, melawan guru dan merokok. Banyak sekali ditemui masalah-masalah diatas terjadi di lingkungan

[1] Uzer Usman, *Menjadi Guru Proffesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7

sekitar. Tentu menjadi sebuah tanda tanya besar, kenapa hal itu bisa terjadi, salah siapakah semua itu, apakah serta merta salah mereka.

Tentu jika mau menelusuri, akan banyak faktor yang biasa ditemukan. Namun semua itu perlu sebuah kajian yang mendalam, agar bisa disimpulkan dengan benar. Berbagai persoalan siswa seperti yang penulis sebutkan diatas bisa diistilahkan dengan ketidakmampuan mengontrol diri.

Fenomena tersebut banyak dijumpai pada siswa yang umumnya mereka masih duduk di bangku SMA seperti:1) Berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah bolos pada jam pelajaran, telat masuk, melawan guru dan merokok pada jam sekolah. 2) Mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman 3) Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antara siswa yang tidak jelas sebabnya permusuhan kelompok yang akan menimbulkan korban pada kedua belah pihak.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya siswa untuk mencapai moralitas dewasa; mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum. Merumusan konsep yang baru dikembangkan kedalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas seorang siswa .[2]

[2] Hasil *observasi* awal di SMAN 03 Rejang Lebong, pada hari selasa tanggal 23 Oktober 2018, pukul. 10.00WIB-11.00 WIB.

Ketidakmampuan siswa dalam mengontrol diri terjadi dimana-mana, tak terkecuali di SMAN 03 Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Naungan DISDIKBUD. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil.

Fenomena banyak dijumpai pada siswa seperti berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, Mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman, dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antara siswa yang tidak jelas sebaya, pada akhirnya perkelahian akan menjadi permusuhan kelompok yang akan menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkbnan mereka berbuat kekerasan sesama siswa dan apa masalahnya sehingga peristiwa memalukan tersebut terjadi. Banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa secapat itu marah dan ikut berkelahi. [3]

Dalam peranan ini, guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid. Disamping itu orang tua guru disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu sadar akan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah dalam membantu kesulitan siswa, akan menjadikan siswa

[3] Hasil Observasi pada tangggal 24 Mei 2019

sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. [4]

Setelah penulis melakuakan observasi di SMAN 03 Rejang Lebong pada tanggal 23 Oktober 2018 tepatnya pada hari selasa ada beberapa fenomena yang terlihat dan mendengar keterangan dari guru PAI ibu Sri masih banyak permasalahan mengenai siswa siswi yaitu kurang disiplin, bolos pada saat jam pelajaran, merokok, melawan guru dan tidak menutup kemungkinan siswa yang masih senang berkelahi pada saat jam pulang sekolah.[5]

Dari fenomena-fenomena yang di jelaskan di atas yang menyangkut tentang kontrol diri Siswa maka peneliti mengambil judul untuk masalah ini yaitu" Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan *Self Control* Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong"

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru pendidikan agama Islam melalui Pendidikan Agama, yang akan menjadi pedoman pengendali tingkah laku (*self controlling*) bagi siswa kelas X dan XI di SMAN 03 Rejang Lebong

[4] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), h. 76-77

[5] Hasil *Wawancara* dengan Ibu Sri (Salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 03 Rejang Lebong), pada hari selasa tanggal 23 Oktober 2018, pukul. 11.00-11.30 WIB.

Dari penjajakan awal di lapangan. memperhatikan kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, seperti rutinitas shalat Dzuhur Berjama'ah.

1. Kegiatan Guru Pendidikan Agama dalam mengembangkan *self Control* siswa di SMAN 03 Rejang Lebong
2. Hasil yang dicapai dari *self control* di SMAN 03 Rejang Lebong
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* di SMAN 03 Rejang Lebong

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* kelas X dan XI di SMAN 03 Rejang Lebong?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari *self control* kelas X dan XI di SMAN 03 Rejang Lebong?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan *self control* kelas X dan XI di SMAN 03 Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan *self control* kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari *self control* kelas X dan XI di SMAN 03 Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam pengembangan *self control* kelas X DAN XI di SMAN 03 Rejang Lebong

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Sebagai sarana menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam penelitian
   b. Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mengumpulkan data
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai bahan guru pendidkan agama islam dalam menambah wawasan tentang strategi dalam meningkatkan *self control* siswa
   b. Mengarahkan siswa agar tidak berbuat buruk dalam dalam kehidupan disekolah maupun diluar sekolah
   c. Bagi orang tua dan masyarakat agar dapat dijadikan bahan masukkan dan sumbangan untuk membina *self control* pada anak
   d. Sumbangan bagi guru agama islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang menumbuhkan tercapainya *self control* yang baik pada anak

e. Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan agama islam dalam membina anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Menurut zakiah darajat strategi yang dilakukan oleh guru mempunyai peran penting untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam aktifitas sehari-hari, guru harus lebih banyak melakukan kreatifitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan tugas seorang pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperoleh oleh peserta didik.[6]

Secara bahasa strategi biasa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar dalam haluan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[7]

Adapun strategi belajar mengajar dapat diartikan sebgai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

---

[6] Zakiah Darajat, Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1995) , h. 140

[7] Putuh Fathurrohman, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Adi Tama, 2010), h. 3

Untuk melaksanakan tugas secara professional, guru memerlukan wawasan yang mnatap tentang kemungkinan-kemungkinanstrategi belajar mengajar sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Dari keempat uraian diatas, jika diterapkan dalam konteks belajar mengajar, maka strategi mengajar pada dasarnya memiliki implikasi sebagai berikut:

a. Proses mengenal karakteristik dasar anak yang harus dicapai melalui pembelajaran
b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan kultur, aspirasi, dan pandangan filosofis masyarakat
c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik mengajar
d. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan belajar.[8]

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kamampuan peserta didik; dan mampu

[8] *Ibid.,* h. 4

menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah.[9]

Pengertian guru agama Islam secara ethimologi ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Profesi Guru Agama merupakan profesi mulia, tetapi punya tanggung jawab besar, sebagaimana dinyatakan Imam al Ghazali : " Makhluk paling mulia di muka bumi ialah manusia, sedangkan bagian paling mulia dari substansinya adalah kalbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, mensucikan dan menuntunnya untuk mendekatkan Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, diri kepada Allah. Atas dasar itu, mengajarkan ilmu tidak hanya mewujudkan peranan ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalifahan bagi Allah.[10]

Lebih lanjut, Mulyana A.Z. dalam bukunya "Rahasia Menjadi Guru Hebat", mengatakan bahwa guru adalah orang pintar, pintar di sekolah dan pintar di lingkungan masyarakat. Selian itu dia juga memberikan petuah untuk menjadikan jabatan guru sebagai profesi. Lebih jelasnya kalau profesi guru sudah melakat pada diri kita, maka konsekwensinya kita harus dapat menjadi manusia

[9] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 51

[10] Al Ghazali (terjemahan), *Ihya Ulumuddin, Juz 1*, Toha Putra, Semarang, h. 14

yang penuh rasa tanggung jawab; mempunyai keahlian sebagai guru mulai dari penguasaan pedagogik, psikologi anak, penguasaan metode dan model pembelajaran; mampu membangun inovasi pembelajaran. yang sesuai; menguasai kurikulum dan implementasinya;serta dapat menjaga korps guru dengan sebaik-baiknya.

Berbicara masalah guru tentu selalu terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Pada sekolah menengah kejuruan, mata pelajaran dibagi menjadi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal dan pengembangan diri. Salah satu yang masuk dalam kategori mata pelajaran wajib yaitu Pendidikan Agama (Pendidikan Agama Islam).

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat lain yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, yang menerangkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[11]

[11] Arifin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Ponorogo; Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2017), h. 9*

Pendapat Harun Nasution yang dikutip oleh syahidin mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yaitu pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas yaitu pendidikan agama Islam segala upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menciptakan manusia berbudi pekerti luhur dan menjadi pribadi yang berkualitas.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang Pertama, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan alsya. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan.

seluruh potensisnya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam Islam orang tualah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya, Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"*wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"[12]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, megajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pengertian guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: CV. Asyifa', 2001),* h.307

sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.[13]

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejmlah istilah yang mengacu kepada istilah pendidik. Istilah tersebut antara lain al-murabbi, al-mu'allim, al muzakki, al-ulama', al-rasikhuna fi al-'ilm, ahl-al-dzikr, al-muaddib, al mursyid, al-ustad, alul al-bab, ulu al-nuha, al-faqih dan muwai'id.Adanya tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya maka ia disebut al-murabbi; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut sebagai almu'allim; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut al-muzakki; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah maka ia disebut al'ulama'; ketika dapat berfikir mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi maka ia disebut al-rasikhuna fi al-'ilm; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi rujukan ia disebut ahl al-dzikr; ketika ia dapat mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut ulul al-bab; ketika ia membina kader-kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut al-mu'addib; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian

[13] M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV Sientarama, 1988), h. 369

yang jujur maka ia disebut sebagai al-mursyid; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih.[14]

Berdasarkan uraian di atas Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan dan pengalaman, berkepribadian yang mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi model dan contoh bagi muridnya, memiliki keahlian yang dapat diandalkan dan juga menjadi penasihat.

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Kriteria pendidik yang dikemukakanImam al-Ghazali diantaranya yaitu:

1).Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.

2).Bersikap penyantun dan penyayang.

3).Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.

4).Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.

5).Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat.

6).Menghilangkan aktifitas yang sia-sia tiada guna.

7).Bersikap lemah lembut dalam menghadapai peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah.

8).Meninggalkan sikap marah dalam menghadapi problema peserta didik.

9). Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut.

[14] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 165

10). Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti, tidak bermutu, tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

11). Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.

12). Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan walaupun itu datangnya dari peserta didik.

13). Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan.[15]

4. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam al-Qur'an maupun hadits kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk di dalamnya orang yang berilmu pengetahuan). Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

[15]*Ibid*., h. 169

”*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”[16]

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, membinaan akhlak mulia dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam hadis nabi disebutkan:

”Tinta seorang Ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama’ yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik maka, niscaya manusia seperti binatang sebab: “*pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun jinak) kepada sifat insniyah dan ilahiyah”.*[17] Kedudukan orang yang berilmu dalam Islam sangat dimuliakan ketika ia seseorang tersebut mau mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan manfaat bagi orang sekelilingnya. Karena perumpamaan seorang

[16] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 209
[17] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 89

yang berilmu, akan tetapi ia enggan mengamalkan ilmunya ia bagaikan “pohon yang tak berbuah”, maka hal tersebut sangatlah disayangkan.

Dalam Islam kedudukan pendidik sangatlah mulia derajatnya, yang hampir disamakan dengan derajat rasul. Islam begitu memuliakan pendidik sebagaimana Islam juga memuliakan ilmu pengetahuan.

5. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Islam

Berikut merupakan sifat-sifat yang lazimnya dimiliki oleh pendidik muslim sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sebagaimana yang telah Allah perintahkan:

1). Zuhud: tidak mementingkan materi, ia mengajar dengan tujuan mendapat keridhoan Allah SWT semata.

2). Pandai menarik simpati siswa sehingga ia menjadi figur, panutan dan suri tauladan bagi peserta didik.

3). Pandai memahami karakter murid, mencakup pembawaan, pembiasaan, perasaan dan pemikiran.

4). Sabar, penyayang, lemah lembut, rendah hati dan pemaaf.

5). Adil dan tegas dalam berbuatdanbertutur kata.

6). Bijaksana dalam mengambil keputusan.

6. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah suskesnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terencana dnegan matang dan terlaksana dengan baik akan menghasilkan outpun pendidikan yang

berkualiats, sebaliknya proses pembelajaran yang tidak dirancang dengan matang dan berjalan dengan asal-asalan hanya akan menjadi sebuah rutinitas tanpa bekas.. Menurut Nana Sudjana dikutip Siti Aini Latifah dalam proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pra instruksional, instruksional dan evaluasi. Tahapan itu ditempuh agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. [18]

7. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh. Kadang kala sesorang terjebak sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik bukanlah tugas itu saja, tetapi pendidik juga betanggung jawab atas pengelolahan

[18] Latifah Siti Aini, "*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalam Bandung"* (Jurnal Tarbawi Vol. 1, 2012), h. 3

(manager of learning), fasilitator, dan perencana. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

1). Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

2). Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.

3). sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyakat yang terkait, terhadap barbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan. [19]

Menurut Ag. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam mengatakan tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

(a). Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan,angket dan sebagainya.

[19] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), h. 91.

(b). Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

(c). Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didikmemilihnya dengan tepat.

(d). Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

(e). Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat diatas dengan mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motifator, inisiator, fasilitator, pengelolah kelas, mediator, supervisior dan evaluator.

8. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh komponen-komponen dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain, funsi guru agama dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja meningat lingkup pekerjaan guru agama islam seperti yang dilukiskan diatas, maka fungsi gru agam menurut darajat yaitu:

1). Guru agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan,tugas gur agama adalah mengajar, bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besat gru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.

2). Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang banyak mengandung perbedaan dan persamaannya.kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai anak didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan it, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian pembimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi dirianak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertngkah laku sesuai dengan ajaran agama islam.

3). Guru agama sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi dalam belajar mengajar.terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru agama, yaitu:

(1). Membantu perkembangan anak didik sebagi individu dan kelompok.

(2). Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaiknya didalam maupun diluar kelas.[20]

4). Tanggung jawab guru agama Islam

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu,dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada

[20] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 265

Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliuannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang.[21]

B. Ruang Lingkup *Self Control*

1. Pengertian dan Meningkatkan *Self Control*

a. Pengertian S*elf Control*

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri,kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.[22] Menurut Thompson, *self control* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Sedangkan *self control* itu sendiri menurut Berk adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yangbertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.[23]

Rodin mengungkapkan *self control* adalah perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Menurut Kazdin, *self control* biasanya

[21] Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 79-80

[22]Kartini Kartono, *dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 38

[23] D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 251

mengacu pada tingkah laku bahwa seseorang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil pemilihan diri. *Self control* adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.[24]

Self control merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Brian Tracy berpendapat bahwa self-concept memiliki empat bagian utama yaitu: (1) *Self Ideal* (Diri Ideal), (2) *Self Image* (Citra Diri), (3) *Self Esteem* (Harga Diri), dan (4) *Self Control* (Pengendalian Diri). Keempat elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian, menentukan apa yang biasa dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri individu. *Self Ideal* adalah komponen pertama dari *Self Concept*. *Self ideal* terdiri dari harapan, impian, visi dan idaman. *Self Ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri sendiri maupun dari orang lain yang dihormati. *Self Ideal* gambaran tentang sosok seseorang yang diharapkan mampu untuk

[24] N. Ubaedi, *5 Jurus Menggapai Hidayah* (Jakarta : Pustaka Qalami, 2005), h. 169.

ditiru dan diterapkan pada kehidupan individu dalam segala bidang kehidupan. [25]

Bentuk ideal ini akan menuntun seseoang dalam membentuk perilaku. Bagian kedua *Self Concept* adalah *Self Image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana seseorang membayangkan dirinya sendiri dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Kekuatan *Self Image* akan memulai semua perbaikan dalam hidup.

Self Esteem adalah kemampuan seseorang dalam menyukai dirinya sendiri. Seorang individu akan semakin baik bertindak dalam bidang apapun manakala ia menyukai dirinya sendiri. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian seseorang. Komponen-komponen pentingnya adalah bagaimana berpikir, merasa dan bertingkah laku.

Bagian yang keempat adalah *Self Control* (pengendalian diri) *Self Control* atau Kontrol Diri merupakan suatu kecakapan individu yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecendrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain,

[25] Arifin, *Op.Cit.,* h. 15

menyenangkan orang lain, selalu konfom dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.[26]

2. Peningkatan *Self Control*

Para peneliti menemukan kontrol diri berkembang secara perlahan pada diri anak pada tahap-tahap yang dapat diprediksi. Namun, para peneliti ini memperingatkan bahwa kita tidak akan pernah dapat memastikan tahapan anak berdasarkan usianya. Anak-anak dapat berubah-ubah secara cepat berdasarkan kemampuan dan pengalaman mereka. Semakin kita memahami tingkat control diri anak saat ini, semakin baik kita membantunya melangkah ketahap berikutnya .Tahap-tahap ini diadaptasi dari karya Michael Bloomquist psikologi anak dan penulis *Skill Trainning for Children with Behavior Disorders*.

(1). Membentuk rasa aman

Masa awal pertumbuhan (0 hingga 1 tahun). Bayi masih sangat berpusat pada dirinya dan menjajaki lingkunganya dengan bantuan orang tuanya sebagai pendukung rasa aman. Karena bayi secara instingtif mengasosiakan orang tuanya sebagai stimulus yang menyenangkan seperti makanan, kehangatan dan pengasuhan.

[26] *Ibid*., h. 16

(2). Berorintasi pada control eksternal

Masa belajar berjalan (1 hingga 3 tahun) Anak-akan merespon control eksternal dar iorang-orang dewasa dan menuruti permintaan mereka.

(3). Mengikuti aturan yang ketat

Pra sekolah (3 hingga 6 tahun) Anak akan mengikuti aturan-aturan orang-orang dewasa dalam bentuk perintah yang sering mereka ucapkan secara keras untuk mengontrol perilakunya.

(4). Menyadari dorongan dari dalam

Sekolah dasar (6 hingga 12 tahun) Anak menggunakan kesadarannya untuk mengarahkan perilakunya dan mengatur dorongan dari dalam dirinya. Ia mulai belajar mengatasi persoalan dan mengembangkan kesadaran yang kuat terhadap perilakunya.

(5). Berorintasi pada control internal

Masa remaja (12 hingga 20 tahun) Anak memperoleh banyak kemajuan dalam mengatasi persoalan dan lebih banyak menyadari keinginan dan tindakanya. Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkan.

Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; pertama menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar social dan ideal untuk menjahui hukuman social terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.

Untuk itu siswa yang sudah menginjak pada usia remaja pengendalian dirinya sudah tidak lagi berasal dari pembentukan rasa aman, adanya kontrol eksternal atau karena mengikuti aturan yang ada, akan tetapi pengendalian dirinya sudah mulai mencapai tahap menyadari dorongan dari dalam dan berasal dari kontrol internal.

Berbagai kajian tentang perkembangan moral juga membuktikan,bahwa cara yang efektif untuk mengawasi perilaku remaja adalah melalui pengembangan kata hati, yaitu kekuatan internal yang tidak membutuhkan pengendalian lahir. Remaja harus memiliki motivasi sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan standar kelompoknya jika ingin mengasosiakan emosi yang menggembirakan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan

emosi yang tidak menggembirakan dengan perilaku yang tidak didukung kelompok.

Dalam keadaan seperti itu, remaja merasa bersalah apabila harapan sosial kelompoknya tidak bias dipenuhi oleh perilakunya, dan merasa malu bila sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya.

3. Jenis *Self Control*

a. *Body Conrol* (Kontrol Tubuh)

Bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan didapat melalui proses pembelajaran. Ketika seseorang mulai mempelajari pengendalian diri, maka akan diawali dengan mengontrol tubuhnya sendiri, seperti mengontrol gerakan badan, mengontrol koordinasi tangan serta kaki. Kemampuan mengontrol diri pada masa awal kehidupan, membentuk pengalaman awal dari *self control* dan *reward* yang diberikan membentuk motivasi untuk meningkatkan *self control*. Seiring dengan semakin berkembangnya pertumbuhan manusia, maka akan semakin banyak proses kontrol yang dipelajari. Berdasarkan uraian diatas *bodily control* (kontrol tubuh) dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku fisik.

2). *Control over impulsive behaviour* (Kontrol tingkah laku impulsif)

Tingkah laku impulsif merupakan tingkah laku yang harus segera dilakukan untuk mendapatkan pemenuhan dengan segera. Untuk

mengontrol tingkah laku *impulsive* diperlukan dua kemampuan, diantaranya: Kemampuan untuk menunggu terlebih dahulu sebelum bertindak, Kemampuan mengabaikan pemenuhan kebutuhan segera untuk mencapai reward yang lebih besar di masa yang akan datang, Berdasarkan uraian diatas kontrol tingkah laku impulsif dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pemuasan kebutuhan segera untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

3). *Reactions to the self* (Reaksi pada diri)

Selain *reinforcement* yang dapat mengontrol diri, hal yang lebih penting adalah reaksi diri. Seseorang akan selalu melakukan evaluasi terhadap tampilan tingkah lakunya. *Reactions to the self* (Reaksi pada diri) dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi atas tampilan tingkah lakunya.kenakalan remaja.[27]

Setiap remaja memiliki kemampuan mengontrol diri yang berbeda beda. Ada remaja yang pandai mengontrol dirinya sendiri, namun ada juga remaja yang kurang pandai dalam mengendalikan diri. Menurut *Block* dan *block* kualitas kendali diri dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a). *Overcontrol* merupakan kendali diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

[27] Zulkarnaen, *Hubungan Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja* (Laporan Penelitian. Universitas Sumatera Utara, 2002), h. 10

b). *Undercontrol* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

c). *Appropriate control* merupakan kendali individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Kemampuan individu dalam mengontrol diri memiliki tiga tingkatan yang berbeda-beda. Individu yang cenderung berlebihan dalam mengontrol diri mereka yang disebut dengan *over control*. Individu yang cenderung melakukan tindakan tanpa berpikir panjang atau melakukan segala tindakan tanpa perhitungan yang matang (*under control*). Sementara individu yang memiliki kontrol diri yang ideal, yaitu individu yang mampu mengontrol tindakan, keinginan atau dorongan yang mereka lakukan melalui proses berpikir secara tepat (*appropriate control*).

Averill mengelompokkan kontrol diri menjadi tiga jenis yaitu, "(1) mengontrol perilaku (*behavior control*), (2) mengontrol kognitif (*cognitive control*), dan (3) mengotrol keputusan (*decision control*)."

(1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Ada dua jenis control tingkah laku yaitu pertama, mengatur pelaksanaan (*regulated administrasi*), yaitu kemampuan dalam mengatur dan menentukan siapa yang

mengendalikan situasi dan keadaan. Kedua, kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiabilty*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dihendaki terjadi.

Langkah yang dapat digunakan dalam menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan itu adalah sebagai berikut:[28]

(a). Mencegah atau menjauhi stimulus.

(b). Menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung.

(c). Menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir.

(d). Membatasi intensitas dari stimulus tersebut.

(2). Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu, memperoleh informasi dan melakukan penilain.

Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat menganstisipasi

[28] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi* (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), h. 30

keadaan tersebut dengan beberapa pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

(3). Kontrol Keputusan (*Decisional control*)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Keputusan tindakan yang tidak berdasarkan pertimbangan yang kurang matang akan mengakibatkan kecemasan terhadap individu. [29]

Kemampuan kontrol diri seseorang meliputi tiga jenis di antaranya kontrol perilaku (*behavior control*) yang menuntut individu untuk mengendalikan diri dalam merespon suatu keadaan tertentu. Kontrol kognitif (*control cognitive*) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah sebuah informasi sebagai media untuk mengurangi tekanan.

Mengontrol keputusan (*decisional control*) adalah jenis kontrol diri yang dimiliki seseorang untuk memilih suatu tindakan tertentu yang telah mereka yakini.

[29] *Ibid*., h. 29

Berpijak pada uraian tersebut, maka untuk mengukur *self control* digunakan aspek-aspek sebagai berikut. [30]

(a). Kemampuan mengontrol perilaku

Dalam hal ini perilaku sangat penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol, maka dapat terjadi perilaku penyimpangan, meskipun kemampuan mengontrol perilaku setiap individu berbeda.

(b). Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi salah satu aspek kontrol diri, karena dalam kehidupan seseorang menerima berbagai macam stimulus yang berbeda. Berbagai macam stimulus tersebut individu harus memiliki kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut, yaitu dengan cara memilah mana stimulus yang dapat diterima dan mana stimulus yang ditolak.

(c). Kemampuan menganstisipasi peristiwa

Individu dalam menghadapi masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan menganstisipasi masalah supaya masalah tersebut tidak semakin besar dan rumit.

(d). Kemampuan menafsirkan peristiwa

Individu harus memilki kemampuan menafirkan peristiwa, artinya individu harus bisa mengartikan semua peristiwa yang terjadi

[30] *Ibid*., h. 31

dalam kehidupannya, sehingga individu dengan mudah menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah selanjutnya.

(e). Kemampuan pengambilan keputusan

Dalam suatu masalah pasti ada yang harus diputuskan untuk menyelasaikan masalah tersebut. Setiap individu harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Kesimpulan dari aspek-aspek diatas adalah apabila individu memiliki kemampuan-kemampuan seperti aspek-aspek diatas maka individu tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri dengan sebaik mungkin, dan individu akan terhindar dari suatu masalah yang tidak diinginkan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control*

Siswa yang menginjak usia remaja, yaitu masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang mempunyai kematangan. Pada masa tersebut, ada dua faktor yang mempengaruhi *Self Control* remaja yaitu:

1). Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap control diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan mengontrol diri seseorang. [31]

2). Faktor Eksternal (Lingkungan)

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perananya dalam mempengaruhi perkembangan kontrol diri pada siswa yaitu keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada siswa dalam berbagai bidang kehidupan , salah satu pada bidang kontrol diri. Karena pada dasarnya anak akan menirukan perilaku orang tuanya, karena itu diusahakan orangtua memberikan contoh perilaku yang baik pada anak. Sehingga anak dapat menanamkan sifat-sifat perilaku tersebut kepada dirinya sendiri. Sedangkan sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan kontrol diri.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self control* remaja adalah usia dan keluarga. Remaja yang memiliki kemampuan mengontrol diri yang baik, diharapkan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat

[31] *Ibid*., h. 31

bagi dirinya serta dapat mengontrol diri dan pikirannya supaya tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain

5. Strategi *Self Control*

Menurut Michele Borba, Ed. D ada tiga langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak, yaitu:[32]

1). Beri contoh kontrol diri dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas.

2). Doronglah agar anak memotivasi diri.

3). Ajarkan cara mengontrol dorongan agar berpikir sebelum bertindak.

Strategi pengendalian diri yang secara konseptual didasarkan pada Teori Belajar sosial Adalah Teknik *behavior self-management* Pada teknik ini, individu belajar membentuk Tingkah laku yang diinginkannya melalui tiga tahap,yaitu tahap *self-obsevation*, tahap *environmental-observation* dan tahap *behavior programming*.

(a). Tahap *self-observation* adalah tahap ketika individu mengamati tingkah laku dirinya.

(b). Tahap *environmental-observation*. Dalam penerapanya, tahap ini dibagi lagi menjadi tiga tahap,yaitu:

(1). *Observe the antecendent* , yaitu tahap pengamatan terhadap penyebab (dapat berupa orang, peristiwa, tempat dan lain lain) dari kondisi yang sedang dialami.

[32] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 107

(2). *Observe the coping strategies* ,yaitu tahap pengamatan terhadap bagaimana cara orang lain mengatasi kondisi yang sedang dialaminya tersebut.

(3). *Observe the consequences* ,yaitu tahap pengamatan terhadap konsekuensi dari cara yang diterapkan oleh orang lain dalam menghadapi kondisi tersebut.

(c). Tahap *behavior programming*.

Tahap *behavior programming*, yaitu: tahap perencanaan perilaku ini dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap konsekuens inegatif (*Punishement*) dan konsekuensi positif (*positif-reinforcement*) yang diterima orang lain dari lingkungannya.[33]

6. Meningkatkan *self Control* Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian dan Perkembangan Nilai-Nilai Agama

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.[34] Sedangkan dalam kaitanya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dimaksud.

---

[33] Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta:Gunung Mulia 2006), h. 260

[34] Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta:Asdi Mahasatya, 2002), h. 168

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai agama diartikan sebagai: “Suatu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan”.[35] Dalam agama Islam masalah pokok dalam kehidupan keagamaan itu meliputi tiga hal,yaitu aqidah (keimanan), syari’ah (ibadah) dan akhlak. Jadi ketiga hal tersebut harus dapat dijadikan pedoman bagi setiap tingkah laku manusia.

Berkenaan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, John Dewey mengemukakan postulat adanya tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu:[36] Pre moral atau *pre conventional* yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial.

a. *Conventional level* yaitu seseorang menerima dengan hanya sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya.
b. *Autononus level* yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi dan proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemkiran refleksi. Hampir mirip dengan pandangan ahli-ahli psikologi yang dicatat.

---

[35] *Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa,Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), h.165

[36] Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar* (Yogyakarta: UII Pers, 2004), h. 9

oleh Piaget dan Kohlberg bahwa pengalaman keagamaan hamper sama dengan perkembangan moral yakni:[37]

(1). *Authoritarian stage* (apa yang ditunjukkan orang tua kepada saya adalah benar), perkembangan nilai pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan.

(2). *Conforming stage* (norma-norma dari peer group adalah benar), Perkembangan nilai pada masa adolesenya itu penerimaan dengan pertimbangan oleh pribadinya.

(3). *Autonomous stage* ketika seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri diatas dasar suatu prinsip-prinsip yang umum. Pada masa ini mereka sudah menjadikan nilai

b. Dasar Penanaman Nilai-nilai Agama

Dasar merupakan landasan tempat berpijak sesuatu agar sesuatu tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Adapun dasara penanaman nilai-nilai Agama atau pendidikan agama ada tiga, yaitu:[38]

1) Dasar Religius

(1). Al Qur'an.

Firman Allah SWT surat At Taubah ayat 122

[37] *Ibid., h.10*

[38] Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional,1980), h. 21

۞ وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

"tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

2) Al-Hadist

3) Dasar yuridist/hukum

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan "Bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3). Menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bagsa yang diatur dengan undang-undang.Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara

Indonesia".[39] Ini menunjukkan bahwa setiap warga Negara (Indonesia) berhak atas pendidikan dan pengajaran, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama (pendidikan Agama Islam).

4) Dasar psikologis

Dasar psikologi merupakan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang ditinjau dari aspek psikologis atau kejiwaan. Mengenai hal ini Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Islam dalam (kejiwaan) mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia danmerupakan penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. [40]

Ditinjau dari aspek psikologis (kejiwaan) semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Selain itu mereka juga merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Sehingga mereka akan merasa tenang dan tentram jika dekat denganNya. [41] Perasaan keagamaan tersebut merupakan potensi atau kemampuan dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. Adapun pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan agama,

[39] Undang-Undang Republik Indonesia,*Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 7

[40] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga & Sekolah* (Jakarta: Ruhama,1995), h. 12.

[41] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya:Usaha Nasional,1980), h. 23

karena pendidikan agama dapat mengarahkan manusia ke arah yang benar.[42]

3). Membangun *Self control* Melalui Nilai-Nilai Agama

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geiknya dalam hidupnya dikemudian hari. Memang, kadang kadang kita melihat keyakinan remaja terombang ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama.[43] Apabila ajaran Agama telah masuk menjadi bagian darimentalnya, yang telah terbina, maka dengan sendirinya ia akan menjahui segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahNya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya pada umunya.[44]

Dengan cara meningkatkan kepercayaan pada Tuhan. Maka remaja akan terbiasa mendengarkan suara hati dalam hal mengendalikan diri dari

---

[42] Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkunga n Sekolah dan keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang,1978), h. 25

[43] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta:Bulan Bintang,1975), h. 128

[44] Za kiahDaradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: BulanBintang, 1979), h. 59

Kebutahan-kebutuhan dan keinginan yang condong ke arah penurutan hawa nafsu yang menguasai. [45] Untuk itu tugas guru pendidikan agama Islam adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang dapat membantu remaja pelajar dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Pengendalian diri terhadap hawa nafsu melalui kata hati, dalam Islam disebut dengan proses tazkiyah-nafs yakni pensucian jiwa.[46]

Proses tazkiyah-nafs bisa dilalui dengan beberapa sarana, tazkiyah-nafs yang dimaksud sarana tazkiyah-nafs ialah amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkanya dari penyakit, membebaskanya dari "tawanan" atau merealisasikan akhlak padanya. Semua hal ini bisa jadi terhimpun dalam suatu amal perbuatan. yaitu;

1). Sholat merupakan sarana pertama dalam tazkiyatun nafs Shalat berikut sujud, ruku'dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah, dan mengingatkan jiwa agar istiqomah diatas perintahNya:

[45] Franz MagnisSuseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral (*Yogyakarta: Kanisius,1999), h. 80

[46] Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press,2001), h. 33-141

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*."(QS. Al-Ankabut:45)

2). Zakat dan Infaq bisa membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir, dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah SWT

ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

"*yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya*" (QS. Al Lail .92:18).

3). Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*" (QS. Al-Baqarah:183).

4). Membaca Al Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai Kesempurnaan

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[595] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), danhanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*." (QS. alAnfal:2).

Bebagai dzikir seperti lafaz-lafaz asma'ul husna yang bias memperdalam iman dan tauhid didalam hati diikuti dengan tafakkur, Munculnya nilai-nilai dari hati tidak lain adalah melalui perpaduan antara dzikir dan fikir.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* (Q.S Arra'd:28).

5). Mengingat kematian akan dapat mengembalikannya lagi kepada 'ubudiyahnya dan menyadarkannya bahwa ia tidak memiliki daya sama sekali,

وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۖ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ ٦١

"*Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya"*
(Q.S Al An'am:61).

g. Cara Meningkatkan *self control* melalui Penanaman Nilai-nilai Agama di Sekolah Umum

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengektifkan Pendidikan Agama di sekolah." mengungkapkan: "Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan agama Islam dapat berwujud :

1). Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya;

2). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak." Pendidikan agama Islam juga berarti "Proses transformasi dan internalisasi ilmu dan

pengetahuan dan nilai nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya."[47]

Menurut Muhaimin, Abd.Ghofur, dan Nur Ali (dalam bukunya Muhaimin "Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah." Menyebutkan ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

(a). Tahap transformasi nilai.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa,yang semata- mata merupakan komunikasi verbal.

(b). Tahap transaksi nilai

yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat inter aksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif tetapi dalam transaksi ini guru siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa

[47] Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 48.

diminta memberikan respon yang sama,yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

(c).Tahap trans internalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di depan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum terbagi menjadi dua, yaitu proses belajar mengajar Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler[48]

Diantara komponen-komponen tersebut adalah:

(a). Tujuan Pengajar dan pelajar memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu sesudah mengikuti proses belajar mengajar, pelajar dapat menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut. Usaha pencapaian itu akan memberikankan kualitas pelajar yang biasa disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar kemudian dinilai agar

[48] Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press,2001), h. 299

diperoleh feed back guna rethinking berbagai komponen yang saling terkait yang terdapat dalam usaha pengajaran tersebut adalah[49]:

(b). Pengajar Dalam pengajaran komponen yang terpenting adalah pengajar yang selalu berintegrasi dalam proses belajar mengajar.Dari komponen pengajar, meliputi kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dan kepribadian pengajar dalam proses belajar mengajar. Karena pada umumnya pengendalian perilaku terletak pada perilaku guru, meskipun siswa mempunyai kesempatan untuk mengendalikan perilakunya.[50]

(c). Pelajar Dari komponen pelajar, meliputi: perkembanganya, kesiapanya, minatnya, aspirasinya dan motivasi.

(d). Interaksi antara pengajar dan pelajar Sedangkan dari komponen interaksi meliputi isi interaksi itu, apa yang dilakukan pelajar, alat-alat yang dipakai, metode yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang timbul pada pelajar sebagai hasil dari interaksi.

(e). Proses belajar mengajar ekstra kulikuler Proses ini dilakukan diluar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah. Posisi belajar mengajar ekstrakulikuler ini dilakasanakan untuk memberikan nuansa lain dalam proses pendidikan Agama Islam pada tingkat intrakulikuler. Dalam proses belajar mengaja

[49] Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 51

[50] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 170

ekstrakulikuler ini desain kurikulumnya harus berbasis sekolah yang mengakomodasikan kebutuhan siswa dalam penambahan muatan keagamaan yang lebih dalam.[51]

Hal ini perlu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam karena anak didik dikatakan berhasil dalam pendidikan keagamaan tidak hanya ketika mereka dapat menjawab sejumlah pertanyaan ujian (ranah kognitif), akan tetapi ana Proses belajar mengajar ekstrakulikuler dapat dilakukan melalui Kegiatan ekstrakulikuler keagamaan, misalnya Rohis atau forum studi keIslaman lainnya. Melalui kegiatan keagamaan ini pendidikan agama dapat dilakukan Dengan menggunakan pendekatan,yaitu:

1. Pendekatan pengalamanyaitu memberikan pengalaman Keagamaan kepada anak dalam rangka pembinaan pengendalian diri melalui penanaman nilai nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamlakan ajaran agamanya dan akhlakulkarimah.

Berpijak pada uraian-uraian diatas dapat disimpulkan

[51] Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 44

bahwa penanaman nilai-nilai agama pada siswa dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam, baik melalui strategi belajar mengajar intrakulikuler maupun ekstra kulikuler.[52]

C. **Siswa**

1. Pengertian siswa

Siswa berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).[53] Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan. [54]Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswaakan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau

---

[52] Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar* (Yogyakarta: UII Pers, 2004), h. 13

[53]Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 601.

[54] Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62

siswamembutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.[55]

2. Tugas Siswa

a. Aspek yang berhubungan dengan belajar

1) Siswaharus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
2) Siswaharus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah "karena Allah", bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
3) Harus belajar dengan "kepala penuh", artinya siswamemiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
4) Siswaharus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata mengahafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.

---

[55] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268.

5) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
6) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang "insidental". Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan "seenaknya" saja.
7) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefesien mungkin dan hanya bersantai sekadar melepaskan lelah atau mengendorkan uraf saraf yang telah tegang dengan berekreasi.
8) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.[56]

b. Aspek yang Berhubungan dengan Bimbingan

1) Siswa harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. Kesedian itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan senang jika dipanggil atau memperoleh kesempatan untuk mendapat bimbingan khusus.

[56] Ibid., h. 269

2) Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.
3) Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah/memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri, sehingga semua perbuatannya menjadi sesuai dan selaras dengan ajaran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Berpijak pada uraian diatas ada beberapa penelitian yang telah membahas mengenai remaja dan problematika guru terkait dengan pola kehidupan remaja adalah sebagai berikut:

1. Mukh. Nur Sikin. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang adanya nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-qur'an melalui kegiatan ekstra kulikuler keagamaan.[57]
2. Muawanah, Suroso dan Herlan Pratikto, menyimpulkan bahwa kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek

[57] Nur Sikin Mukh, *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta.* Tahun 2012

pengendalian diri di dalam konstruk kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri.[58]

3. M. Nur Ghufron, tesis yang berjudul: Hubungan Kontrol Diri, Perseps Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik. Menghasilkan temuan tentang:
   a. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik
   b. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplinotoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik
   c. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tua dengan prokrastinasi akademik. [59]
4. Muhammedi, tesis yang berjudul: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control Siswa. Menghasilkan temuan tentang: Program ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler.[60]

---

[58] Muawanah, Lis Binti dkk, Jurnal : " *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja"*Tahun 2012

[59] M. Nur Gufron, Jurnal: " *Hubungan Kontrol Diri, Perseps Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik"* Tahun 2003

[60] Muhammedi, "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control Siswa."* Tesis. Fak. Tarbiyah IAIN, Medan, 2014

Berpijak pada judul penelitian-penelitian yang mereka angkat, maka penulis akan menguak lebih lanjut terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di SMAN 03 Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau medapatkan susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap.[61]Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*), dengan menggunakan pendekatan analisis deskriftif kualitatif. yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, bersifat verbal,kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[62]

Penelitian kualitatif mengkaji prespektif partisipan dengan multi strategi, strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik

[61] Muhaimin , Paradigma Pendidikan Agama Islam; *Upaya Mengaktif kan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5

[62] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, h. 5

pelengkap seperti foto,rekaman dan lain-lain.[63] Sementara itu, dilihat dari tehnik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola deskriptif. Yang dimaksud pola deskriptif menurut Best (sebagaimana dikutip oleh Sukardi), adalah:

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskruptif yang dilakukan bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[64]

Peneliti disini bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat katagori pelaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.[65]

B. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang diuraikan dalam bentuk kata, kalimat maupun, gambar, tidak berupa angka-angka.[66]

2. Sumber data

---

[63] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9

[64] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 157

[65] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Remaja Rosdakarya 2004), h. 4

[66] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 66

Menurut Suharmi Arikunto mengemukakan bahwa: “Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[67] Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dipeoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara), data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti yang terdapat pada rumusan masalah. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan observasi. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu: Kepala sekolah, guru Agama Islam dan peserta didik pada SMAN 03 Rejang Lebong.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder disini diperoleh oleh peneliti dari literatur-literatur, kepustakaan dan sumber-sumber tertulis lainnya. Peneliti mengambil data sekunder disini yaitu melihat dokumen-dokumen administrasi siswa buku kelakuan dan dari lingkugan sekitar.

[67] Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

Menurut Sugiono, sumber sekunderadalah: “Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.[68]

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menentukan dan menggali data yang ada peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengambilan data yaitu Observasi, Dokumentasi dan wawancara, maka dalam hal ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. [69]Observasi dan pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[70]

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu dengan peneliti yang datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi belum sepenuhnya lengkap untuk menjawab pertanyaan-pertanyan yang pertama terdapat pada rumusan masalah, pada observasi non partisipan

[68] Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kualiitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 193

[69] Nana Syaodih Sukmadinata, Op.Cit. h. 221

[70] Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 1980), h. 162

peneliti menggunakan beberapa langkah dalam melakukan observasi diantaranya adalah:

a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek akan diobservasi
c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi baik primer maupun sekunder
d. Menentukan dimana tempat objek yang akan di observasi
e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi seperti menggunakan buku catatan kamera, video rekaman, dan alat-alat tulis lainnya.[71]

2. Wawancara

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan *interview*. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data dan fakta di lapangan. Peneliti melontarkan langsung pertanyaan-pertanyaan ketiga yang terdapat pada rumusan masalah kepada informan yang telah di pilih yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Prosesnya dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber.

[71] Sugiyono, *Metode Penelitin Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 222

" sedang menurut Estenberd dalam Sugiono wawancara ada tiga jenis yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagi teknik pengumpilan data, bila peneliti dan pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk kedalam wawancara *Indepth Interview* yang dalama pelaksanaannya lebih luas dari wawancara terstruktur. Tujuan dalam wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana semua pihak yang diajak wawancara, tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[72]

Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara bebas terstruktur dimana dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanyapun telah disiapkan. Dengan wawancara bebas terstruktur ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatat. Pada saat melakukan wawancara bebas terstruktur peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data diantaranya:

a. menentukan tema (menentukan gagasan utama atau pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka wawancara)
b. menentukan tujuan (menentukan apa yang ingin dicapai atau diperoleh dalam kegiatan wawancara)

[72] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.65

c. menentukan narasumber (orang yang akan diminta keterngan yang kompoten atau yang sesuai dan mampu memberikan informasi yang kita inginkan)
d. membuat kesepakatan dengan narasumber
e. membuat daftar pertanyaan (pertanyaan yang dibuat haruslah pertanyaan yang sesuai dengan tema dan dapat menggali informasi yang digunakan)
f. melakukan kegiatan wawancara (serta mencatat pokok wawancara)
g. membuat laporan wawancara

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulistentang sejarah kondisi objektif wilayah, penelitian dan lain-lain data-data tersebut diperoleh dari hasil dokumntasi, untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang kedua terdapat pada rumusan masalah.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpum dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa tertulis, gambar maupun elektronik.Pemeriksaan Dokumentasi (Studi Dokumen)

dilakukan dengan penelitian bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.[73]

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui penelitian, baik data yang bersumber dari observasi maupun wawancara selanjutnya dianalisa dengan analisis kualitatif. Setiap gejala yang muncul dari hasil penelitian dideskriptifkan melalui analisis kualitatif dengan membandingkan dengan objek penelitian.

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari sebuah penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unitunit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain. [74]

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang menurut IMade Winartha yaitu:"Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan

[73] *Ibid.*, h. 220
[74] Sugiyono, *Metode Penelitin Kuantitatif dan R&D (*Bandung: Alfabeta, 2008), h.244

meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan"[75]

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Hubermen mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dan analisis data:

1. Reduksi data.

   Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat bias dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data maka akan

[75] I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi (*Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), h. 155.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut[76]

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan dengan serius dan berkesinambungan terhadap segala realistis yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

1. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data

[76] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Alfabeta, 2005), h. 41.

tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori. [77]

2. Triangulasi Sumber untuk menguji keabasahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
3. Triangulasi Teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.[78] Metode triangulasi sumber dan teknik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   c. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data hasil wawancara dan observasi
   d. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang ikatakan secara pribadi
   e. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.[79]

[77] *Ibid*, h. 178.
[78] Mathew B. Milestal, (Alih Bahasa Tjettjep Rohendi Rohidi)., *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1999), h. 127
[79] Abdul Hadidan Hartono, *Metoologi Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 173

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Di bawah ini sampingkan Profil SMA Negeri 3 Rejang Lebong sebagai dasar penyusunan Program Kerja jangka panjang Tahun 2015-2016 s/d tahun 2019-2020 sebagai berikut:

1. Nama dan Alamat Sekolah

1) Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Rejang Lebong
2) Nomor Statistik Sekolah : 30 1 26 02 02 001
3) Tahun Berdiri : 1985
4) Status : Negeri
5) Alamat Sekolah :
   a) Jalan/Dusun : Dr. Gani
   b) Desa : Pahlawan
   c) Kecamatan : Curup Utara
   d) Kabupaten : Rejang Lebong
   e) Propinsi : Bengkulu
   f) Kode Pos : 39119
   g) Telepon : (0732) 23084

2. Personalia SMA Negeri 3 Rejang Lebong

1) Nama Kepala Sekolah : WARDOYO, M.Pd.Mat
   NIP : 196810121993011002

   Pangkat/Golongan : Pembina/IV.a

   Pendidikan : S-2 Matematika

   Tempat/Tgl Lahir : Seragen, 12 – 10 - 1968

Alamat Rumah :

a) Jalan/Dusun : Jl. Ir. Juanda
b) Desa : Air Putih Lama
c) Kecamatan : Curup Kota
d) Kabupaten : Rejang Lebong
e) Propinsi : Bengkulu
f) Kode Pos : 39112
g) Handphone : 081273104986

2) Data Guru dari tahun 2015-2016 s/d tahun 2019-2020

No	Status	Kelamin		Jumlah	Jenjang Pendidikan			Jumlah
		L	P		SM/D-3	S-1	S-2	
1.	PNS	20	25	45	0	20	25	45
2.	Bantu	0	0	0	0	0	0	0
3.	T. Tetap	3	4	7	0	7	0	7
Jumlah		**23**	**39**	**52**	**0**	**27**	**25**	**52**

3) Data Karyawan dari tahun 2015-2016 s/d tahun 2019-2020

No	Status	Kelamin		Jumlah	Jenjang Pendidikan			Jumlah
		L	P		SLTA	D-3	S.1	
1.	PNS	4	3	7	3	0	4	7
2.	PTT	8	7	15	7	3	5	15
Jumlah		**12**	**10**	**22**	**10**	**3**	**9**	**22**

4) Data Siswa 5 Tahun Kedepan (direncanakan)

No	Tahun	Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
1	2015 – 2016	7	7	7	21
2	2016 – 2017	8	7	7	22
3	2017 – 2018	9	8	7	24
4	2018 – 2019	10	9	8	27
5	2019 – 2020	11	10	9	30

5) Data Kelas 5 Tahun kedepan (direncanakan)

No	Tahun	Kelas							Jml
		X	XI A	XIS	Jml	XII A	XIIS	Jml	
1	2015 – 2016	7	8	6	21	8	6	14	35
2	2016 – 2017	8	8	6	22	8	6	14	35
3	2017 – 2018	9	8	6	23	8	6	14	35
4	2018 – 2019	10	8	6	24	8	6	14	35
5	2019 – 2020	11	8	6	25	8	6	14	35

6) Data Perolehan NEM Rata-rata 5 Tahun Kedepan (direncanakan)

No	Masuk		Keluar			Prosentase Kelulusan
	Tahun	NEM Rata-Rata	Tahun	NEM Rata-Rata IPA	NEM Rata-Rata IPS	
1.	2016	26,72	2018	27,85	29,75	100 %
2.	2017	27,20	2019	28,60	29,95	100 %
3.	2018	28,28	2020	29,65	30,25	100 %
4.	2019	29,80	2021	30,70	31,55	100 %
5.	2020	30,03	2022	31,75	32,60	100 %

3. Sarana dan Prasarana

1) Data Ruang/Gedung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Keterangan
01.	Ruang Kelas	18	Baik	
02.	Ruang Lab Kimia/Biologi	1/1	Baik	
03.	Laboratorium Fisika	1	Baik	
04.	Laboratorium Komputer	1	Baik	
05.	Perpustakaan	1	Baik	
06.	Serba Guna	1	Baik	
07.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
08.	Ruang BK	1	Baik	
09.	Ruang UKS	1	Baik	
10.	Ruang Guru	1	Baik	
11.	Ruang Tata Usaha	1	Baik	
12.	Kamar Mandi/WC	2	Baik	
13.	Gudang	1	Baik	
14.	Rumah Penjaga	2	Baik	
15.	Mushola	1	Baik	
16.	Ruang OSIS	1	Baik	

17.	Tempat Parkir	2	Baik	
18.	Ruang Agama	1	Baik	
19.	Ruang Pramuka	1	Baik	
20.	Ruang Multimedia	1	Baik	
21.	Ruang Tamu	1	Baik	
Jumlah				

2) Data Ruang/Gedung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Keterangan
01.	Meja Kepala Sekolah	1	Baik	
02.	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik	
03.	Kursi dan Meja Tamu KS.	1 set	Baik	
04.	Meja Guru dan Karyawan	60	Baik	
05.	Kursi Guru dan Karyawan	60	Baik	
06.	Meja Siswa	536	Baik	
07.	Kursi Siswa	536	Baik	
08.	Almari	10	Baik	
09.	Mesin Ketik	0		
10.	Mesin Stensil	0		
11.	TV	1	Baik	
12.	Tape Recorder	1	Baik	
13.	Dispenser	2	Baik	
14.	Brankas	0		
15.	Mesin Hitung	3	Baik	
16.	Meja Kursi Tamu	1 set	Baik	
17.	Komputer	2 unit	Baik	
18.	Printer	3 unit	Baik	
19.	LCD Projector	2	Baik	
20.	Lap Top	3	Baik	
21.	Handy Camera	1	Baik	
22.	Genset	1	Baik	
23.	Kamera Manual	0		
24.	Kamera Digital	1	Baik	
25.	Peralatan Band	0		
26.	OHP Projector	2	Baik	

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data hanya menggunakan wawancara dan observasi. Adapun observasi yang dipakai ialah obervasi menyeluruh atau pengamatan yang saksama dari proses pelaksanaan *Self Control* di SMAN 03 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru PAI maka hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam mengembangkan *self Control* siswa di SMAN 03 Rejang Lebong

a. Kegiatan Keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan *Self Control* di SMAN 03 Rejang Lebong terhadap anak siswa mereka dengan mengadakan kegiatan kontrol kelompok.

Ketika ditanyakan tentang mengapkikasikan beberapa kegiatan dalam meningkatkan *self control* Siswa ? Kegiatan apa sajakah yang bapak /Ibu gunakan dalam meningkatkan *self control* Siswa ? dan Mengapa?. Bagaimana bapak /Ibu mengembangkan kegiatan dalam meningkatkan *self control* Siswa.? Guru memberikan respon:

> "Ya, kita memang mengaplikasikan *self control* Siswa guna memantau mereka tetap pada kegiatan yang positif dan tidak menyimpang. Dan kegiatan tersebut kita kembangkan dalam kegiatan keagamaan misalnya shalat zhuhur disekolah, melaksanakan baca Al-Qur'an serta siraman rohani di hari jum'at yang rutin kita laksanakan"[80]

Senada dengan pendapat ibu Sri Trisnawati, S.Pd menegaskan bahwa:

[80] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019

> "Ya kita memang mengontrol siswa-siswi dengan menerapkan berbagai kegiatan keagamaan yang berfungsi agar siswa-siswi memiliki kegiatan yang positif."[81]

Jadi, guru mengadakan *self control* Siswa. Hal ini bertujuan untuk membina siswa agar mereka tetap memiliki kegiatan positif. Semakin banyak kegiatan positif yang mereka lakukan maka akan semakin sedikit waktu mereka untuk terjerumus dalam prilaku yang tidak baik.

Selain itu guru PAI mengembangkan kegiatan tersebut kedalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat zuhur berjamaah disekolah dan kegiatan siraman rohani disetuap hari jum'at.

Program pendidikan merupakan suatu rancangan untuk meningkatkan kualitas para peserta didiknya. Siraman rohani merupakan suatu program dakwah yang biasanya dilaksanakan pada setiap hari jum'at yang terdapat kultum atau kuliah tujuh menit dalam penyampaian nasehat. Dari program ini, mampu mengajak kepada siswanya untuk mengasah ketrampilan dalam berbagai bidang, termasuk ketrampian bersosialissi, sebab ketrampilan-ketranpilan ini juga sangat mendukung terciptanya keselarasan dalam pergaulan.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti yakni sebagai beriku: peneliti mengamati memang ada kegiatan shalat zuhur berjamahan di

[81] Sri Trisnawati, S.Pd. I *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

musholah, pembacaan al-qur'an 1 jam mata pelajaran PAI setiap satu minggu dan kegiatan kerohanian di hari jum'at. [82]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa memang benar-benar diadakannya kegiatan *self Control* terhadap siswa di SMAN 03 Rejang Lebong yang dikembangkan kedalam beberapa bentuk kegiatan keagamaan seperti: shalat berjamaah, baca Al-qur'an dan kegiatan siraman rohani.

Sebagaimana yang diungkapakan oleh Muhaimin bahwa Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. [83] Dari perbandingan teori dengan temuan dilapangan bahwa Guru PAI melaksanakan *Self Control* dengan landasan yang tepat atau memiliki relevansi kegiatan yang sama dengan baik teori maupun hasil penelitian dilapangan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dengan berbagai kegiata-kegiatan keagamaan

b. Komunikasi dan kerjasama dengan Guru BP dan siswa

Guru mengadakan peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih. Hal ini bertujuan untuk mengontrol siswa-siswi mereka terutama yang mendapatkan permasalahan.

---

[82] Hasil Observasi Peneliti, tanggal 29 Juli- 3 Agustus 2019

[83] Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 48

> Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 03 Rejang Lebong guru PAI dan Guru Pembimbing berkolaborasi memberikan informasi mengenai narkoba namun guru PAI lebih ke aspek agamanya dan guru pembimbing (BK) lebih mengupas dari aspek khusus dalam membimbing. Selain itu langsung berkonsultasi kepada siswa yaang bersangkutan misalnya kepada siswa yang memiliki kasus seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan sekolah dan kenakalan-kenakalan lainnya. Terkadang kita melakukan bimbingan kelompok guna memecahkan permasalahan yang dihadapi.[84]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Kusminiarti selaku guru PAI:

> ”Kita memang melaksanakan bimbingan kepada siswa yang memiliki permasalahan dengan melakukan beberapa pendekatan komunikasi agar mereka merasa diperdulikan oleh pihak sekolah. dan mereka pun merasa diperhatikan dan dibimbing oleh guru”[85]

Hal tersebut didukung oleh hasil observasI peneliti:

Peneliti mengamati guru memberikan pengarahan kepada siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah, siswa yang tidak mengerjakan PR, siswa yang memiliki kasu-kasus lainnya. Serta memberikan hukuman atau pun peringatan kepada siswa tersebut. [86]

Jadi, Guru PAI mengadakan komunikasi terutama kepada guru BP terhadap mereka yang memiliki masalah. Dengan demikian maka perlu adanya bantuan dari pihak sekolah. Dengan menyadari bahwa ada indikasi siswa mereka mulai terjerumus kedalam dunia kenakalan maka pihak sekolah mengadakan penjelasakan bahwa perlu adanya bimbingan dan kerjasama antar guru.

---

[84] Sri Trisnawati, S.pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019
[85] Kusminiarti, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[86] Hasil Observasi Peneliti, tanggal 29 Juli- 3 Agustus 2019

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencagah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa dan mengatasi masalah siswa. Misalnya ada siswa yang terjerat kasus seprti bolos sekolah dan kasus-kasus lainnya. Disini guru PAI dan guru Pembimbing mengadakan bimbingan kelompok.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin Bahwa Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak." Pendidikan agama Islam juga berarti "Proses transformasi dan internalisasi ilmu dan pengetahuan dan nilai nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya."[87]

Dengan kata lain, kegiatan self Control yang dilakukan oleh guru memiliki relevansi dengan teori-teori yang ada. Hal dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri

[87] Muhaimin,*Loc.Cit.*, h. 48.

untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

c. Memberikan instruksi, peringatan dan hukuman

Guru dalam mendidik siswa terutama dalam melaksanakan self control terhadap siswa-siswi mereka. sebagaimana hasil penelitian menunjukan bahwa :

> "Ya, saya menggunakan komunikasi verbal dalam meningkatkan *self control* Siswa. Hal ini bertujuan agar anak-anak lebih paham dan mengerti. Adapun bentuk komunkasi verbal ialah dengan intruksi, peringatan dan terugaran bahkan hukuman dalam mengontrol siswa"[88]

Senada dengan pendapat Ibu Sri Trisnawati, S.Pd. bahwa:

> "Sejauh ini kontrol yang kita gunakan dalam komunikasi verbal misalnya menegur, memberi sangsi atau hukuman dan peringatan kepada orang tua mereka. hal ini berguna menciptakan kerja sama antara guru dan wali murid dalam mengontrol anak. Karena anak adalah tanggung jawab oeang tua dan guru"[89]

Hasil wawancara di atas disukung oleh hasil observasi peneliti yang menegaskan bahwa:

> Guru PAI memberikan peringatan kepada siswa apalagi mereka yang memiliki permasalahan disekolah. Guru memperingatkan agar mereka tidak mengulagi kesalahannya. Memberikan hukuman dan terkadang

[88] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[89] Sri Trisnawati, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

> berupa denda dengan membawa sapu, pot bunga , al-qur'an dan lain sebagainya. [90]
>
> Senada dengan pendapat ibu Sri Trisnawati, S.Pd. Bahwa "saya memberikan peringatan dan hukuman kepada mereka yang tidak patuh pada peraturan"[91]
>
> Hal tersebut didukung oleh pengamatan peneliti:

Peneliti mengamati bahwa ada beberapa murid yang dipangil keruangan BP untuk dimbing dan dimintai keterangan atas masalah yang ia hadapi. Karena masalah tersebut bersifat sangat pribadi maka guru PAI hanya mengadakan komunikasi berdua saja dengan siswa tersebut. [92]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberi intruksi, peringatan dan terugaran bahkan hukuman dalam mengontrol siswa. Memberi peringatan sama halnya menerikan nasehat kepada mereka. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran. Selanjutnya, hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik terutama dalam melaksanakan *self control*. Sebagaimana diungkapkan oleh Said Hawa bahwa Pada tahap ini guru

[90] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[91] Sei Trisnawati, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[92] Hasil Observasi Peneliti, tanggal 29 Juli- 3 Agustus 2019

sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa,yang semata- mata merupakan komunikasi verbal.[93]

Berdasarkan temuan penelitian dengan teori yang ada bahwa Guru PAI melaksanakan *self Control* yang memang memiliki panduan khusus sehingga yang diterapkan tersebut memiliki dasar atau asas yang cukup kuat.

d. Komunikasi antara guru dan siswa atau personal

Guru melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI bahwa:

> " Ya, saya memang melakukan atau melaksanakan komunikasi dua arah atau empat mata, apabila permasalahan siswa tersebut bersifat sensitif dan perlu di jaga. Hal ini bertujuan untuk mengontrol rasa takut dan percaya diri mereka terhadap masyarakat sekolah"[94]

Senada dengan pendapat ibu Sri Trisnawati bahwa:

> "Ya kita memangil siswa secara personal atau satu persatu untuk memancing keterbukaan mereka dalam menghadapi masalah. Sehingga guru lebih fokus mengontrol siswa yang bermasalah"[95]

Jadi, guru melakukan komunikasi dua arah atau sering disebut dengan istilah empat mata. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan masalah mereka walaupun hal tersbut termasuk cara guru mengontrol siswanya. Dengan mengadakan komunikasi personal terhadap siswa bersangkutan, guru

[93] Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press,2001), h. 299

[94] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019

[95] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

lebih leluasa mengontrol prilaku siswa. Dan dari pihak siswa lebih terbuka dalam menceritakan dan mencari penyelesaian masalah yang telah dihadapinya.

Untuk itu pihak sekolah mengadakan ruangan khusus yang berupa tempat konsultasi yang disebut dengan ruang BP. Di ruangan ini khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini tidak hanya berlaku kepada guru PAI dan BK saja untuk menyelesaikan masalah siswanya. Termasuk guru lain pun bisa melakukan komunikasi personal dalam mengontrol dan mengatasi masalah siswanya.

Menurut Said Hawa bahwa tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat inter aksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif tetapi dalam transaksi ini guru siswa sama-sama memiliki sifat aktif. [96]

Berdasarkan temuan penelitian dengan teori yang ada bahwa Guru PAI melaksanakan *self Control* yang memang memiliki panduan yang berlandaskan teori-teori yang relevan. Sehingga mampu menghasilkan hasil yang positif.

[96] Said Hawwa., *Op.Cit.*, h. 299

e. Intrakulikuler dan ekstrakulikuler (RISMA)

Dalam tahap ini sikap mentalnya (kepribadiannya) dengan mengajar Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler. Sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara ialah:

> " Ya kita mengadakan kegiatan Intrakulikuler dan ekstrakulikuler dalam mengontrol siswa. Misalnya dalam kegiatan intrakulikuler ada beberapa kegiatan pada jam sekolah misalnya Baca Tulis Al-qur'an pada mata pelajaran PAI dan pada program ekstrakulikulernya ialah ada RISMA (Siswa Islam Masjid) sekolah. kegiatan ini dilakukan setalah pulang jam sekolah. Dimana pada ektrakulikuler ini terdapat beberapa kegiatan misalnya latihan kultum, Baca Tulis Al-qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya"[97]
>
> Senada dengan Ibu Sri Trisnawati, S.Pd menegaskan bahwa:
>
> "Terdapat beberapa program baik diwaktu jam sekolah dan jam sepulang sekolah atau yang disebut dengan kegiatan RISMA. Disini anak-anak dibina dan dikontrol oleh guru PAI dalam kegiatan pada bidang keagamaan"
>
> Hal tersebut didukung dari hasil pengamatan peneliti:
>
> Dalam kegiatan RISMA terdapat beberapa latihan kultum atau memberikan ceramah agama, latihan baca khutmah jum'at (siswa), kegiatan Belajar baca tulis al-qur'an (latihan kaligrafi al-qur'an).[98]

Dalam kegiatan intrakulikuler Guru PAI menambahkan atau menyelipkan beberapa kegiatan self control dalam bidang pengembangan skil siswa terutama dalam membaca al-qur'an dan beberapa kegiatan lainnya. Sedangkan pada kegiatan ektrakulikulernya yaitu RISMA disini merupakan

[97] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[98] Sri Trisnawati, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

wadah kontrol yang lebih luas. Karena para siswa-siswi dilatih dalam bidang keagamaan misalnya latihan baca khutmah jum'at (bagi yang siswa putra), kegiatan Belajar baca tulis al-qur'an (latihan kaligrafi al-qur'an).

Kegiatan ektrakulikuler memang merupakan kegiatan tambahan yang bermanfaat untuk mengontrol dan membina siswa tetap pada kegiatan yang baik. Berkumpul setelah jam pelajaran berakhir dengan melanjutkan beberapa kegiatan dalam organisasi RISMA. Hal ini bisa memperdalamkan pengeahuan mereka terhadap agama. Dan memberikan peluang kepada guru PAI untuk mengontrol mereka lebih banyak kedalam kegiatan yang bermanfaat.

Tahap trans internalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum terbagi menjadi dua, yaitu proses belajar mengajar Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler. [99]

Berdasarkan temuan penelitian dengan teori yang ada bahwa Guru PAI melaksanakan *self Contol* dengan melaksankan Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler. Hal ini dapat dikatan bahwa yang diterapkan oleh guru PAI memang sudah relevan dan cukup baik.

[99] Said Hawwa,*Op.Cit.*, h. 299

f. Memahami karakter siswa

Selain itu guru PAI melakukan pendekatan pengalaman dalam melaksanakan *self Control* siswa mereka. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara bahwa :

> " Ya, saya memang menerapkan pendekatan pengalaman. Misalnya begini kitakan sudah lama berhadapan dengan siswa, sudah menjadi guru sudah bertahun-tahun. Nah, dari situ kita belajar dari pengalaman tentang cara mengontrol. Guru harus benar-benar mengetahui karakter siswa, apakah mereka suka berbohong, tertutup dan lain sebagainya. Hal ini membuat kita ingin mencari informasi yang lebih baik tentang karakter siswa itu sendiri dan masalah yang tengah dihadapinya"[100]

Senada dengan ibu Sri Trisnawati yang menyatakan bahwa:

> "Ya, kita menerapkan pengalaman saya yang sudah-sudah, bagaimana mengontrol anak yang keras atau wataknya suka membangkang kadang ada anak yang pendiam tapi pembangkan dan lain sebagainya. Dari pengalaman tersebut kita harus tahu bagaimana mendidik anak seperti ini"[101]

Hal tersubut didukung oleh hasil pengamatan peneliti.

Saat terjadi kasus perkelahian guru memanggil beberapa siswa lain untuk memberikan keterangan tentang permasalah tersebut. Selain itu guru juga menasehati keduanya agar tidak mengulagi perbuatan mereka kembali. [102]

Pada kasus lain, guru PAI mencari informasi tentang seorang siswa yang terkenal suka membolos dan sering tidak masuk sekolah. Guru pun

[100] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[101] Sri Trisnawati, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[102] Hasil Observasi Peneliti, tanggal 29 Juli- 3 Agustus 2019

memangil teman sekelas (teman terdekat) untuk memberikan surat teguran kepada siswa yang bersangkutan. [103]

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada anak dalam rangka pembinaan pengendalian diri melalui penanaman nilai nilai keagamaan. [104]Dari temuan penelitian dan teori di atas dapat diketahui bahwa guru PAI mengadakan pendekatan pengalaman ialah dengan mencari keterangan dan informasi baik dari siswa yang bersangkutan mapun teman-teman sekelasnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya agar mudah untuk mengontrol siswa-siswa yang mendapatkan masalah. Selain itu guru sering memberikan surat teguran yang mana hal ini lah yang dinilai lebih efektif untuk mengontrol siswa tersebut. Terutama dalam menjalin kerjasama antara guru disekolah dan orang tua siswa dirumah. Dengan adanya surat pangilan tersebut orang tua siswa datang kesekolah untuk mendengar informasi tentang anaknya. Disini guru PAI juga bisa mengontrol siswa dengan mengadakan komunikasi dan kerjasama denga wali wurid.

g. Memberikan tanggungjawab dan kegiatan yang positif kepada siswa.

Pada pendekatan ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah.

---

[103] Hasil Observasi Peneliti, tanggal 29 Juli 3 Agustus 2019

[104] Maentiningsih, Desiani. Jurnal : *Hubungan Antara Secure Attachment dengan motivasi Berprestasi Remaja*, Maret 2008

> Selain itu Guru PAI menegaskan bahwa dalam pendekatan pembiasaaan ini guru memberikan tanggungjawab kepada siswa sehingga mereka bisa bersikap mandiri dan menjaga sportivitas misalnya disekolah siswa diberi kewajiban mengerjakan latihan, piket kelas dan kegiatan lainnya seperti latihan berpidato dan kutbah jum'at. [105]

> Guru PAI lainnya juga menyatakan bahwa:

> " Kita mengontrol siswa dengan membiasakan mereka dalam kegiatan yang positif. Sehingga siswa-siswi pun terbiasa dengan akhlak yang baik pula"[106]

Berdasarkan hasil wawancara di bahwa seorang guru dalam menbentuk mengontrol guru PAI memberikan tugas sebagai ukuran tanggung jawab agar anak-anak terbiasa dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian anak-anak terbiasa dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Rasa tanggung jawab ini sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam kontek sosial maupun individu. Keharusan bertanggung jawab atas segala sesuatu merupakan sistem kontrol nilai-nilai masyarakat, maupun individu.

Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamlakan ajaran agamanya dan akhlakul karimah. [107] Berdasarkan temuan penelitian dengan teori yang ada bahwa Guru PAI melaksanakan *self Contol* dengan melaksankan pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI memang sudah relevan dan cukup baik

---

[105]Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[106] Sri Trisnawati, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019
[107] Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar* (Yogyakarta: UII Pers, 2004), h. 13

2. Hasil yang dicapai dari *self control* Siswa Kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

Dalam setiap proses pasti ada hasil. Sejauh mana siswa dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka? Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukukan siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga di tuntut mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.

Begitu pula dengan meningkatkan self Control Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong. Dalam mengontrol siswa guru PAI melakukan beberapa cara dan kegiatan yang dilaksanakan. Adapun hasil dari *Self Control* itu sendiri ialah:

> "Adapun hasil yang kita capai, ya terdapat beberapa perubahan prilaku siswa-siswi yang kita kontrol. Hal ini memberikan kebahagiaan tersendiri melihat mereka mengalami peningkatan yang positif. Misalnya tadi kita kontrol siswa yang tida bisa shalat sudah bisa shalat, yang tidak bisa membaca al-qur'an alhamdulillah sudah bisa, yang nakal sebagian sudah tertib dan lain sebagianya. [108]

Senada dengan pendapat lainya yang menegaskan bahwa:

> "Hasilnya kebanyakan kontrol yang kita lalukan sesuai dengan espektasi. Terjadi perubahan yang positif baik dalam prilaku maupun dalam cara mereka beribadah"[109]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMAN 03 Rejeng Lebong yang menegaskan bahwa:

---

[108] Kusminiarti, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[109] Sri Trisnawati, S.Pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

> "Seperti yang saya lihat dengan adanya *self control* terhadap siswa kita di sisni memang mengalami peningkatan yang lebih. Yang mana para siswa antusias mengikuti beberapa kegiatan keagamaan baik melalui intra dan ektrakulikuler yang kita adakan. Dengan pembinaan BTA (Baca Tulis Al-qur'an) banyak siswa kita yang sudah bisa membaca al-qur'an sekarang ini"[110]

Senada dengan pendapat beberapa siswa dibawah ini:

> "Dengan bimbingan yang dieberikan oleh guru saya sudah bisa membaca Al-qur'an seharang, dan sudah tahu cara baca panjang pendeknya (tajwij)"[111]

> "Saya mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai cara membaca kutbah jum'at dan cara menjadi imam"[112]

> "Ya, saya mendapatkan banyak hal dengan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler di RISMA yakni saya sudah bisa dan berani kultum atau ceramah didepan orang banyak"[113]

Jadi, ada beberapa hasil yang telah diperoleh dengan adanya *Self Control* yang dilakukan oleh guru PAI. Hal ini memang bertujuan untuk membina akhlak siswa menjadi baik dan brmartabat. Dalam beberapa kegiatan misalnya pada shalat berjamaah siswa ditanya apakah sudah bisa shalat dan tentang lafaz shalat. Ternyata ada beberapa siswa yang tidak bisa lafaz shalat dan tidak penah shalat sendiri dirumah karena tidak bisa. Dengan kontrol yang dilakukan oleh guru PAI akhirnya mereka mendapatkan hasil yang baik. Pada akhirnya siswa tersebut sudah bisa shalat dengan bimbingan guru PAI di SMAN 03 Rejang Lebong.

Selain itu, mengingat singkatnya waktu pembelajaran PAI yang hanya diajarkan satu kali dalam satu minggu. Akhirnya guru PAI berinisiatif

---

[110] Wardoyo, M.Pd. Mat *Wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[111] Rafki, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019
[112] Zaldi, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019
[113] Syafira, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

meluangkan 1 jam pertama di setiap jam pelajaran berlangsung untuk belajar membaca al-Qur'an. Yang mana terdapatpat beberapa siswa yang belum lancar baca al-qur'an bahkan ada sebagian mereka mulai dari . Dari proses tersebut akhirnya banya siswa-siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan misalnya pidato dan ceramah yang dibimbing oleh guru PAI. Yang awalnya tidak memiliki keberanian sudah berani tampil pada acara kultum pada kegiatan "siraman Rohani" pada hari jum'at. Hal ini ternyata memberikan kemajuan dari segi kemampuan dan kepercayaan diri siswa siswa itu sendiri. [114]

Selanjutnya, terjadi beberapa perubahan prilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya malas sekolah sudah rajin dan aktif kembali. Hal ini juga hasil dari kerjasama guru PAI dengan Wali murid di SMAN 03 Rejang Lebong.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan self Control Siswa kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

a. Faktor Pendukung

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara di bawah ini:

> "Ya kepala sekolah memberikan dukungan yang baik, seperti kepala sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan yang kita ada kan selama ini seperti memfasilitasi kegiatan yang ita adakan"[115]

[114] Hasil Observasi Peneliti, tanggal 29 Juli- 3 Agustus 2019
[115]Sri Trisnawati, S.pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

> Ya, saya selalu berpatisipasi dan memberikan dukungan baik sarana maupun pra sarana dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh warga sekolah.[116]

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa kepala sekolah memberikan dukungan terhadap *self control*. Seperti kepala sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan tersebut.

Selanjutnya guru-guru pun memberikan dukungan terhadap *self control* ini. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dibawah ini:

> Ya, Guru memberikan dukungan yang sangat baik, semua guru juga membantu semua program yang berjalan
> Ya, semua guru kompak untuk menyukseskan kegiatan apapun yang berkenaan dengan pembentukan *self Control*. Ya, para orang tua siswa begitu juga dengan masyarakat sekitar juga ikut memberikan dukungandan membantu mengontrol putra putri mereka [117]

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa guru-guru di SMAN 03 Rejang Lebong memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Selain itu, para orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan dan memberikan informasi dalam mengintrol para ssiwa. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut dapat berjalan dengan baik.

---

[116]Kusminiarti, S.pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019
[117]Sri Trisnawati, S.pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung misalnya, Dukungan dari kepala sekolah, dari para guru, para siswa, orang tua atau wali siswa dan dari masyarakat. Sedangkan menurut teori bahwa ada beebrapa faktor pendukung misalnya seperti, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua atau wali siswa. [118]

b. Faktor penghambat

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor penghambat. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara di bawah ini:

> "Adapun faktor penghambatnya ialah, terbatasnya alokasi waktu di sekolah sehingga pembinaan yang kita laksanan belum bisa maksimal, selain itu sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan *melaksanakan self control*tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya"[119]
> Ya, seharusnya kita memiliki pembinaan dengan jadwal yang berbeda dan terpisah dengan materi pelajaran. [120]

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan *self control* di SMAN 03 Rejang Lebong Seperti sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik.

---

[118] Hasil Observasi Peneliti, tanggal 29 Juli- 3 Agustus 2019
[119] Sri Trisnawati, S.pd. I, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2019
[120] Kusminiarti, S.pd. I, *wawancara*, tanggal 2 Agustus 2019

Dengan kata lain ada beberapa kendala misalnya keterbatasan waktu, kurikulum, dan pembinaan dengan jadwal yang berbeda dan terpisah dengan materi pelajaran. Sedangkan menurut teori bahwa ada beberapa faktor kendala yakni eksternal dan internal. Misalnya Faktor Internal meliputi terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, pengaturan jadwal kegiatan, sikap kurang peduli sebagian guru terhadap kegiatan keagamaan di sekolah

Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, bahwa ada Faktor internal yang ikut andil terhadap control diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan mengontrol diri seseorang. Faktor Eksternal (Lingkungan) Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perananya dalam mempengaruhi perkembangan kontrol diri pada siswa yaitu keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada siswa dalam berbagai bidang kehidupan , salah satu pada bidang kontrol diri.[121]

Berdasarkan temuan penelitian dengan teori yang ada bahwa Guru PAI melaksanakan *self Contol* dengan melaksankan terdapat perbedaan faktor penndukung dan penghambatnyaa. Seperti meurut teori bahwa usia, dan keluarga sangat mempengaruhi. Namun berdasarkan temuan dilapangan bahwa faktor usia tidak lah *self control.*

[121] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi* (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), h. 30

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam mengembangkan *self Control* siswa Kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

Berdasarkan temuan penelitian bahwa kedua guru PAI di SMAN 03 Rejang Lebong menerapkan kegiatan-kegiatan dalam proses pelaksanaan *Self Control* yakni sebagai berikut:

Pertama, kegiatan keagamaan: guru mengadakan *self control* Siswa. *Self control* Siswa dilakukan bertujuan untuk membina siswa agar mereka tetap me miliki kegiatan positif. Semakin banyak kegiatan positif yang mereka lakukan maka akan semakin sedikit waktu mereka untuk terjerumus dalam prilaku yang tidak baik. Selain itu guru PAI mengembangkan kegiatan tersebut kedalam kegiatan keagamaan seperti membaca al-qur'an, shalat zuhur berjamaah disekolah dan kegiatan siraman rohani disetuap hari jum'at.

Kedua, Komunikasi dan kerjasama dengan Guru BP dan sisw: Guru PAI mengadakan komunikasi teutama kepada guru BP terhadap mereka yang memiliki masalah. Dengan demikian maka perlu adanya bantuan dari pihak sekolah. Dengan menyadari bahwa ada indikasi siswa mereka mulai terjerumus kedalam dunia kenakalan siswa maka pihak sekolah mengadakan penjelasakan bahwa perlu adanya bimbingan dan kerjasama antar guru.

Ketiga, Memberikan instruksi, peringatan dan hukuman yakni guru PAI verbal ialah dengan intruksi, peringatan dan terugaran bahkan hukuman

dalam mengontrol siswa. Memberi peringatan sama halnya menerikan nasehat kepada mereka. *Keempat*, Komunikasi antara guru dan siswa atau personal: Guru melakunan komunikasi duaarah atau sering disebut dengan istilah empat mata. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan mereka walaupun hal tersbut termasuk cara guru mengontrol siswanya. Untuk itu pihak sekolah mengadakan ruangan kusus yang berupa tempat konsultasi yang disebut dengan ruang BP.

Kelima, Intrakulikuler dan ekstrakulikuler (RISMA): Dalam kegiatan intrakulikuler Guru PAI menambahkan atau menyelipkan beberapa kegiatan self control dalam bidang pengembangan skil siswa terutama dalam membaca al-qur'an dan beberapa kegiatan lainnya. Sedangkan pada kegiatan ektrakulikulernya yaitu RISMA disini merupakan wadah kontrol yang lebih luas. Karena para siswa-siswi di latih dalam bidang keagamaan misalnya latihan baca khutmah jum'at (bagi yang siswa putra), kegiatan Belajar baca tulis al-qur'an (latihan kaligrafi al-qur'an).

Keenam, Memahami karakter siswa: guru PAI mengadakan pendekatan pengalaman ialah dengan mencari keterangan dan informasi baik dari siswa yang bersangkutan mapun teman-teman sekelasnya. Dan guru PAI juga bisa mengontrol siswa dengan mengadakan komunikasi dan kerjasama denga wali wurid.

Ketujuh, Memberikan tanggungjawab dan kegiatan yang positif kepada siswa.: guru PAI memberikan tugas sebagai ukuran tanggung jawab

agar anak-anak terbiasa dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian anak-anak terbiasa dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam dapat berwujud : Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya nya. Tahap transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, Tahap trans internalisasi, Pendekatan pengalaman dan Pendekatan pembiasaan. [122]

Dari perbandingan temuan hasil penelitian dan teori disimpulkan bahwa guru PAI di SMAN 03 Rejang Lebong sudah maksimal menerapkan beberapa kegiatan dalam smelaksanakan self control terhadap siswa-siswinya. Hal ini dibuktikan dengan emua kegiatan telah diaplikasikan oleh guru PAI.

2. Hasil yang dicapai dari *self control* pada siswa Kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

Hasil dalam pencapaian beberapa pencapaian yakni siswa lancar baca al-qur'an bahkan ada sebagian mereka mulai dari . Dari proses tersebut akhirnya banya siswa-siswa yang sudah bisa membaca aLqur'an. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan misalnya pidato dan ceramah yang dibimbing oleh guru PAI. Yang awalnya tidak memiliki keberanian sudah berani tampil pada acara kultum pada kegiatan "siraman Rohani" pada hari jum'at. Selanjutnya, perubahan prilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya masalah sekolah sudah rajin dan aktif

[122] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 48.

kembali. Hal ini juga hasil dari kerjasama guru PAI dengan Wali murid di SMAN 03 Rejang Lebong.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa Kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti : kepala sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Guru -guru di SMAN 03 Rejang Lebong memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Selain itu, para orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan dan memberikan informasi dalam mengintrol para siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor Penghambat bahwa keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan *self control* di SMAN 03 Rejang Lebong Seperti sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam mengembangkan *self Control* siswa kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

   Berdasarkan temuan penelitian bahwa kedua guru PAI di SMAN 03 Rejang Lebong menerapkan kegiatan-kegiatan dalam proses pelaksanaan *Self Control* yakni sebagai berikut: Kegiatan keagamaan, komunikasi dan kerjasama dengan guru bp dan siswa, memberikan instruksi, peringatan dan hukuman, komunikasi antara guru dan siswa atau personal, intrakulikuler dan ekstrakulikuler (risma, memahami karakter siswa dan memberikan tanggungjawab dan kegiatan yang positif kepada siswa.

2. Hasil yang dicapai dari *self control* di siswa kelas X dan XII SMAN 03 Rejang Lebong

   Hasil dalam pencapaian beberapa pencapaian yakni siswa lancar baca al-qur'an bahkan ada sebagian mereka mulai dari . Dari proses tersebut akhirnya banya siswa-siswa yang sudah bisa membaca aLqur'an. Kegiatan keagamaan misalnya pidato dan ceramah yang dibimbing oleh guru PAI. Yang awalnya tidak memiliki keberanian sudah berani tampil pada acara kultum serta perubahan prilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya masalah sekolah sudah rajin dan aktif kembali.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa kelas X dan XII di SMAN 03 Rejang Lebong

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti : kepala sekolah, Guru -guru di SMAN 03 Rejang Lebong memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Faktor Penghambat bahwa keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan *self control* di SMAN 03 Rejang Lebong Seperti sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik.

B. Saran

1. Sekolah

Pihak sekolah harus memperbanyak kegiatan yang positif yang di pandu oleh pembina atau guru. Sehingga aktivitas mereka terkontrol. Dengan banyaknya kegiatan disekolah guru memiliki waktu yang banyak untuk mengontrol aktivitas.

2. Guru

Guru harus mengadakan kerjasama dengan guru lain dalam mengontrol siswa serta wali murid. Ha ini berguna untuk mencari informasi terhadap siswa.

3. Siswa

   Siswa diharapkan untuk patuh pada arahan yang diberikan guru disekolah maupun diluar sekolah

4. Bagi orang tua

   Orag tua harus dijadikan bahan masukkan dan sumbangan untuk membina *self control* pada anak. Serta orang tua harus mendukung kegiatan dalam mengontrol para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja, (Ponorogo; Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah,* 2017*)*

Arikunto Suharsismi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.

Aroma Iga Sepianing, Iga Sepianing dkk, Jurnal :"*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja"*

Hartono Hadidan Abdul. 1998. *Metoologi Penelitian dan Pendidikan,* Bandung: Pustaka Setia.

B. Milestal Mathew. 1999. Alih Bahasa Tjettjep Rohendi Rohidi., *Analisa Data Kualitatif,* Jakarta: UI Press.

D. Gunarsa. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan,* Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Daradjat Zakiah. 1995. Remaja Harapan Dan Tantangan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Darajat Zakiah Dkk. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Fathurrohman Putuh. 2010. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Adi Tama.

Ghazali Al (terjemahan), *Ihya Ulumuddin*, *Juz 1*, Toha Putra, Semarang,

Ghufron M. Nur , *Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik*.

Hadi Sutrisno. 1987. Metodologi Research, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Hadi Sutrisno. 1987. Metodologi Research, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

http://www.inforemaja.com/2012/10/pengertian-ciri-ciri-remaja.html diakses

I Made Wirartha. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Jalaludin Rakhmat. 2004. Metode Penelitian Komunikasig : Remaja Rosdakarya.

Kaparang, M. Olivia, *Journal* "Acta Diurma". Vol.II, /No.2/2013

Kartono Kartini. 2009. dalam Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Keraf Gorys. 1980. *Komposisi,* Ende: Nusa Indah.

Latifah Siti Aini. 2012. "*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalam Bandung"*. Jurnal Tarbawi.

Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja osdkarya.

Maentiningsih, Desiani. Jurnal : *Hubungan Antara Secure Attachment dengan motivasi Berprestasi Remaja*, Maret 2008)

Muawanah, Lis Binti dkk, Jurnal : *"Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja"*

Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Agama Islam; *Upaya Mengektif kan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* Jakarta: PT Grafindo Persada.

N. Ubaedi. 2005. *5 Jurus Menggapai Hidayah,* (Jakarta : Pustaka Qalami. pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 07.48 WIB

Sikin Mukh Nur, *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta.*

Sugiyono. 2010 *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2008. Metode Penelitin Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata Nana Syaodih. 2000. Metode Penelitian Pendidikan.

Wirartha I Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, Yogyakarta: CV. Andi Offset.

L A M P I R A N

INSTRUMEN PENELITIAN: KISI-KISI OBSERVASI

No	Variabel	Indikator	Item	Kategori		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Cara guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan *self control* Remaja	a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya	1. Guru mengapkikasikan beberapa kegiatan dalam meningkatkan *self control* Remaja 2. Guru mengembangkan kegiatan dalam meningkatkan *self control* Remaja			
		b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih	3. Guru mengadakan konultasi terhadap beberapa siswa atau sekelompok dalam meningkatkan *self control* Remaja			
		c. Tahap transformasi nilai: komunikasi verbal.	4. Guru menggunakan komunikasi verbal dalam meningkatkan *self control* Remaja			
		d. Tahap transaksi nilai: melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat inter aksi timbal balik.	5. Guru menggunakan komunikasi dua arah atau personal dalam meningkatkan *self control* Remaja			

		e. Tahap trans internalisasi,: sikap mentalnya (kepribadiannya) dengan mengajar Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler	6. Guru menggunakan kegiatan intrakulikuler dalam meningkatkan *self control* Remaja 7. Guru menggunakan kegiatan ekstrakulikuler dalam meningkatkan *self control* Remaja			
		f. Pendekatan pengalaman	8. Guru menenerapkan pendapatan pengalaman dalam meningkatkan *self control* Remaja			
		g. Pendekatan pembiasaan	9. Guru menenerapkan pendapatan pengalaman dalam meningkatkan *self control* Remaja			
2.	Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* Remaja	h. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* Remaja	10. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* Remaja			
3.	faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan	i. Faktor pendukung	11. Faktor usia 12. Faktor keluarga 13. Faktor lingkungan sekolah			

	Agama Islam sebagai pembimbing dalam membimbing dan mengembangkan *self control* Remaja	j. Faktor penghambat	14. Faktor usia 15. Faktor keluarga 16. Faktor lingkungan sekolah			

INSTRUMEN PENELITIAN: KISI-KISI WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Item
2.	Cara guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan *self control* Remaja	k. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya	17. Apakah bapak /Ibu mengapkikasikan beberapa kegiatan dalam meningkatkan *self control* Remaja ? 18. Kegiatan apa sajakah yang bapak /Ibu gunakan dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan Mengapa? 19. Bagaimana bapak /Ibu mengembangkan kegiatan dalam meningkatkan *self control* Remaja ?
		l. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih	4. Apakah bapak /Ibu mengadakan konultasi terhadap beberapa siswa atau sekelompok dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan bagaimana ?
		m. Tahap transformasi nilai: komunikasi verbal.	5. Apakah Bapak/Ibu menggunakan komunikasI verbal dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan Mengapa? 6. Dalam bentuk apakah komunikasi verbal dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan Mengapa?
		n. Tahap transaksi nilai: melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat inter aksi timbal balik.	7. Apakah Bapak/Ibu menggunakan komunikasi dua arah atau personal dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan Mengapa? 8. Dalam bentuk apakah komunikasi dua arah atau personal dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan Mengapa?
		o. Tahap trans internalisasi,: sikap mentalnya (kepribadiannya) dengan mengajar Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler	9. Apakah Bapak/Ibu menggunakan kegiatan intrakulikuler dalam meningkatkan *self control* Remaja ? Mengapa dan mengapa? 10. Apakah Bapak/Ibu menggunakan kegiatan ekstrakulikuler dalam meningkatkan *self control* Remaja ? Mengapa dan

			mengapa?
		p. Pendekatan pengalaman	11. Bagaimana bapak/ibu menenerapkan pendapatan pengalaman dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan Mengapa?
		q. Pendekatan pembiasaan	12. Bagaimana bapak/ibu menenerapkan pendapatan pengalaman dalam meningkatkan *self control* Remaja ? dan Mengapa?
2.	Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* Remaja	r. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* Remaja	13. Apa saja hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* Remaja? 14. Strateginya seperti apa? 15. Seperti apa remaja setelah *self control?*
3.	faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam membimbing dan mengembangkan *self control* Remaja	s. Faktor pendukung t. Faktor penghambat	16. Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan *self control* Remaja? Mengapa? 17. Mengapa dapat terlaksana? 18. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* Remaja?Mengapa? 19. Mengapa ada spek penghambatnya?

PEMERINTAH PROPINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 3 REJANG LEBONG
Jl. DR. AK Gani Desa Pahlawan Telp. ()732) 23084 Curup 39119
Akreditasi : A

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 421.3/613 / PL / SMAN.3/RL/2019

Berdasarkan Surat Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, No. 20/Sti-02/I/TAR-PAI/PP.009/10/2018, tanggal 26 Oktober 2018 tentang izin penelitian, maka dengan ini kepala Sekolah SMA Negeri 3 Rejang Lebong memberikan izin kepada saudara:

Nama	:	**ETI APRIL YANI**
NIM	:	15532033
Prodi	:	Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan
Jurusan	:	PAI
Judul Tesis	:	**"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menigkatkan Self Control Remaja di SMA N 3 Rejang Lebong.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Juli 2019
Kepala Sekolah

WARDOYO,M.Pd.Mat
NIP. 196810121993011002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

Nomor : 720 /In.34/FT/PP.00.9/05/2019 — 22 Mei 2019
Lampiran : Proposal Dan Instrumen
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**
Provinsi Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	:	Eti April Yani
NIM	:	15532033
Fakultas / Prodi	:	Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja Di SMA Negeri 03 Rejang Lebong.
Waktu Penelitian	:	22 Mei 2019 s.d 22 Agustus 2019
Tempat Penelitian	:	SMA Negeri 03 Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. H. Imaldi Nurmal, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Tembusan : Disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

Nomor : 720 /In.34/FT/PP.00.9/05/2019 22 Mei 2019
Lampiran : Proposal Dan Instrumen
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan**
Provinsi Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	:	Eti April Yani
NIM	:	15532033
Fakultas / Prodi	:	Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja Di SMA Negeri 03 Rejang Lebong.
Waktu Penelitian	:	22 Mei 2019 s.d 22 Agustus 2019
Tempat Penelitian	:	SMA Negeri 03 Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. H. Ilnaldi Nurmal, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Tembusan : Disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 35 /In.34/F.TAR/PP.00.9/01/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama :
1. **Dr. Idi Warsah, M.Pd.I** — **19750415 200501 1 009**
2. **Dr. Deri Wanto, MA** — **2008118701**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A	:	**Eti April Yani**
N I M	:	**15532033**
JUDUL SKRIPSI	:	**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja Di SMAN 03 Rejang Lebong.**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal , 29 Januari 2019
Dekan,

Ifnaldi Nurmal

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl.Batang Hari No.108 Kel.Padang Harapan, Kec.Ratu Agung, Kota Bengkulu Telp: (0736) 23044 Fax: (0736) 7342192 SMS: 0819 1935 6000
Website: www.dpmptsp.bengkuluprov.go.id / Email: dpmptspbengkuluprov@gmail.com
BENGKULU 38223

REKOMENDASI
Nomor : 503/82.650/597/DPMPTSP-P.1/2019

TENTANG PENELITIAN

Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 14 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bengkulu.
2. Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 720/In.34/FT/PP.00.9/05/2019, Tanggal 22 Mei 2019 Perihal Rekomendasi Penelitian. Permohonan Diterima Tanggal 27 Mei 2019 .

Nama / NPM	:	Eti April Yani/ 15532033
Pekerjaan	:	Mahasiswi
Maksud	:	Melakukan Penelitian
Judul Proposal Penelitian	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja di SMA Negeri 03 Rejang Lebong
Daerah Penelitian	:	SMA Negeri 03 Rejang Lebong
Waktu Penelitian/ Kegiatan	:	27 Mei 2019 s/d 27 Agustus 2019
Penanggung Jawab	:	Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq Kepala Badan/ Kepala Kantor Kesbang Pol atau sebutan lain setempat.
b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/ menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/ mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 27 Mei 2019

a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bengkulu
Kabid Adm. Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan I,
u.b
Kasi Adm. Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan I

Lita Patriana, SIP, M.Si
Penata
NIP. 19860719 200903 2 002

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu
3. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
4. Yang Bersangkutan

WAWANCARA DENGAN IBU KUSMINIARTI, S.Pd.I GURU PAI

WAWANCARA DENGAN IBU SRI TRISNAWATI, S.Pd.I GURU PAI